

INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP BAHASA INDONESIA DI BANK BRI KANTOR CABANG BARRU

Ayu Lestari, Syamsudduha, dan Usman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya Makassar, Sulawesi Selatan
ayu2015lestari@gmail.com

Abstract: The interferences of Buginese language towards Indonesian Language usage at BRI Bank branch office Barru. This research was aimed to know the interferences of Buginese language towards Indonesian language morphology that was used to communicate between Bankers and the clients of branch office Bank Barru. The method of the research was descriptive qualitative. The data collection technique of the research were done in three ways, that are observation, recording, and field notes. The research findings showed that there were types of interference found between the clients, Customer Services, and the Teller during their communication at the Bank of branch office Barru. The interferences such as: prefix affixation, cliticization of proclitic, and enclitic. There were also reduplication (repetition) and composition (compounding). In conclusion, the interference did happen between clients and the bankers at the Bank of branch office Barru.

Keywords: interference, morphology

Abstrak: Interferensi bahasa Bugis terhadap Penggunaan bahasa Indonesia di bank BRI kantor cabang Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap morfologi bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi antara pegawai bank dengan nasabah di Bank Kantor Cabang Barru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk interferensi yang ditemukan pada percakapan antara nasabah dan *Customer Service* atau *teller* di bank BRI kantor cabang Barru berupa afiksasi prefiks, klitikasi jenis proklitik dan enklitik, terdapat pula reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (Pemajemukan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa di bank BRI Kantor Cabang Barru terjadi interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia antara nasabah dan pegawai.

Kata kunci: interferensi, interferensi morfologi

PENDAHULUAN

Penggunaan dua bahasa oleh seseorang disebut sebagai dwibahasawan. Apabila bahasa milik sekelompok, maka kedwibahasawan milik individu/ perorangan disebabkan penggunaan dua bahasa tersebut, sama halnya salam diri seorang dwibahasawan terdapat dua orang dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Kedwibahasawan merupakan salah satu faktor terjadinya interferensi, yaitu tidak konsistennya peserta tutur dalam menggunakan bahasa. Penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Peristiwa tersebut sangat

memungkinkan untuk terjadi kontak bahasa yang saling mempengaruhi satu bahasa dengan bahasa yang lain.

Proses komunikasi yang melibatkan pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian akan menimbulkan pertukaran bahasa yang berpengaruh terhadap unsur bahasa yang lain. Apabila dua bahasa digunakan secara bergantian, maka akan terjadi interferensi, baik secara lisan, maupun tulis. Interferensi merupakan sebuah gangguan atau masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (KBBI, Edisi V)

Terjadinya interferensi bahasa disebabkan oleh dua faktor, yang pertama bisa dikarenakan pengguna bahasa memang sengaja, yang kedua ketidaksengajaan dalam melakukannya. Misal interferensi yang terjadi pada saat berpidato, seseorang mencampurkan kosa kata bahasa yang lain karena lupa padanan kata pada bahasa yang digunakan pada saat berpidato. Sedangkan, unsur kesengajaan dalam interferensi biasa terjadi pada saat seseorang berbicara dengan sengaja mencampurkan bahasa-bahasa lain dalam komunikasi tersebut dengan tujuan tertentu.

Interferensi kesengajaan tersebut banyak terjadi pada setiap kalangan, baik dari kalangan mahasiswa, tenaga pengajar, maupun pegawai bank dan lain sebagainya. Salah satu alasan terjadinya interferensi adalah karena lawan tutur yang tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Misal, dalam proses pembelajaran di sekolah, tenaga pengajar harus menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar untuk memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Begitupun, dengan pegawai bank, seorang *Customer Service / Teller* di daerah-daerah, ketika menghadapi nasabah yang tidak fasih berbahasa Indonesia, harus menggunakan bahasa daerah tersebut demi kelancaran transaksi.

Gejala interferensi bahasa B1 terhadap B2 seperti yang dikemukakan sebelumnya, sering terjadi di salah satu bank di Kabupaten Barru. Masyarakat Barru pada umumnya pengguna bahasa Bugis. *CS / Teller* bank kerap menggunakan dua bahasa dalam menghadapi nasabah untuk memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami, sehingga hal tersebut melanggar kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Sebagai salah satu contoh yaitu "*saya selalu pigi cek rekening, ternyata tiap bulan tapotong terus saldonya Rp.10.000*". Pada kalimat tersebut terjadi sebuah interferensi bahasa Bugis, yaitu interferensi leksikal, yang mana kata "pigi" seharusnya "pergi" dan "tapotong" seharusnya "terpotong". Penyebab terjadinya hal-hal seperti itu karena banyak Masyarakat Barru yang dwibahasaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji interferensi bahasa bugis terhadap morfologi bahasa Indonesia yang terjadi terhadap bahasa pegawai bank Cabang Barru, Kabupaten Barru.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin pada tahun 2016 dengan judul "Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala". Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa ada tiga jenis interferensi, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi pada fonologi yaitu adanya perubahan fonem dalam bahasa Indonesia mengikuti pelafalan dalam bahasa Bugis. Interferensi morfologi berupa interferensi kata berimbuhan.

Penelitian yang kedua adalah oleh Tamrin pada tahun 2014 dengan judul "Interferensi Morfologi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia pada Siswa SMA Negeri 1 Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian tersebut, ditemukan interferensi berupa prefiks dan klitik. Interferensi yang berupa prefiks yaitu kata *ta?* Dalam bahasa Indonesia *ter-*. Interferensi berupa klitik yaitu enklitik *mi-*, *pi-*, dan *-ji*. Pemakaian enklitik tersebut oleh etnik

bugis mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Pemakaian enklitik ini juga dapat menjadi pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua tunggal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung *JTV*: Suatu Kajian Sociolinguistik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi pada bidang leksikal meliputi bentuk tunggal dan bentuk kompleks serta pada bidang gramatikal meliputi bentuk morfologi dan bentuk sintaksis. Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam berita Pojok *JTV* terjadi karena beberapa faktor di antaranya, kontak bahasa antara Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, calon peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian untuk mengkaji interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia pada interaksi antara pegawai bank dengan nasabah di bank BRI Kanca Barru. Interferensi yang terjadi antara pegawai Bank dengan nasabah sangat perlu untuk diketahui, karena CS yang notabeneanya sebagai garda terdepan sebagai pelayanan masyarakat harus memiliki wibawa ketika sedang berbicara, salah satunya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, adapun alasan calon peneliti memilih lokasi di Bank tersebut, karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama di tempat tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris/ hidup pada penuturnya. Waktu penelitian ini pada pekan pertama Juni 2021 hingga pekan pertama Juli 2021. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Bank BRI Kantor Cabang Barru yang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin No. 90, Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti bertindak sendiri sebagai instrumen kunci. Hal ini berarti peneliti harus menginterpretasikan sendiri dengan melakukan komunikasi terhadap berbagai nilai yang ada di objek penelitian yang tidak dilakukan dengan cara metode kuesioner ataupun yang lain. (Moeleong, 2001: 103).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara pegawai bank dengan nasabah di Bank BRI Kantor Cabang Barru yang mengandung bentuk-bentuk interferensi. Interferensi yang dikaji adalah dari segi tataran morfologi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Pegawai bank dengan nasabah yang berinteraksi di Bank BRI Kancab Barru.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan teori Rohidi (2011: 230) dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data secara terstruktur atau sistematis dengan jelas yang berkaitan dengan judul serta rumusan masalah penelitian, dan pengambilan kesimpulan yang merupakan intisari dari hasil penelitian untuk memberikan gambaran secara pasti masalah yang diteliti. Selanjutnya verifikasi data adalah sebuah upaya untuk mempelajari kembali data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian meminta pertimbangan berbagai pihak yang relevan dalam penelitian ini.

HASIL

Interferensi yang ditemukan pada percakapan antara nasabah dan *Customer Service* atau *teller* di bank BRI kantor cabang Barru berupa afiksasi prefiks, klitikasi jenis proklitik dan enklitik, terdapat pula reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (Pemajemukan). Berikut uraian data dan analisa interferensi morfologi yang terjadi:

1. Afiksasi Jenis Prefiks (Awalan)

Interferensi morfologi jenis afiksasi prefiks yang ditemukan dalam percakapan antara *Customer Service* atau *teller* dan nasabah di Bank BRI kantor cabang Barru berupa penggunaan imbuhan pada awal kata. Bentuk interferensi prefiks yang ditemukan yaitu menggunakan prefiks *ma-*, *maq-* dan *paq-*. Berikut uraian data dan analisisnya:

a. Interferensi dengan Menggunakan Prefiks *Ma-*

Salah satu perubahan makna prefiks pada bahasa Bugis dapat terjadi melalui prefiks *ma-*. Penambahan prefiks *ma-* merupakan pembentuk adjektiva. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *ma-* tersebut dapat ditunjukkan pada data TR31 percakapan responden 12 tuturan ke-2, yaitu kata *masusah* yang terdapat pada tuturan:

Data (1). *Mauka' cek ini ATMku, karena sudahka mengirim pakai M-Banking tapi masusah jaringan, tertulis reversal terus tappotong saldonya.*

(Saya mau mengecek kartu ATM saya, karena saya sudah melakukan pengiriman menggunakan M-Banking, tapi jaringan susah, kemudian tertulis *reversal* namun saldo saya terpotong).

b. Interferensi dengan Menggunakan Prefiks *Maq-*

Perubahan makna prefiks pada bahasa Bugis dapat terjadi melalui prefiks *maq-*. Penambahan prefiks *maq-* merupakan pembentuk verba. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *maq-* tersebut dapat ditunjukkan pada data TR49 percakapan responden 17 tuturan ke-5, yaitu kata *mappotoki'* yang terdapat pada tuturan:

Data (2). *Ibu, bukaki' dulu maskerta', mappotoki' dulu bu di.*

(Saya mau mengecek kartu ATM saya, karena saya sudah melakukan pengiriman menggunakan M-Banking, tapi jaringan susah, kemudian tertulis *reversal* namun saldo saya terpotong).

c. Penggunaan Prefiks *Paq-*

Penambahan prefiks *paq-* mengacu pada sebuah profesi atau alat yang maknanya dapat berubah sesuai dengan kata yang mengikutinya. Namun bentuknya tidak berubah dan berfungsi membentuk kata benda. Untuk lebih jelasnya, perubahan makna prefiks *paq-* tersebut dapat ditunjukkan pada data TR43 percakapan responden 16 tuturan ke 2, yaitu kata *passuruh* yang terdapat pada tuturan:

Data (3). *Dari tadika ini datang, tapi itu satpam banyak passuruhna.*

(Sudah sejak tadi saya dating, tapi banyak perintah dari satpam).

Dialog di atas dituturkan oleh nasabah ketika menjelaskan bahwa ia sudah sejak tadi datang ingin mengurus kartu ATMnya yang terblokir. Namun karena satpam menyuruh melengkapi berkas dengan membawa buku tabungan dan KTP, jadi ia harus bolak-balik terlebih dahulu. Interferensi morfologi prefiks terdapat pada tuturan di atas yaitu pada kata /suruh/ dengan penambahan prefiks *paq-* menjadi kata *passuruh*. Makna kata *passuruh* mengacu pada makna pelaku, yaitu pelaku yang melakukan tindakan suruh. Selain itu juga terjadi proses perubahan fonem glotal menjadi fonem /s/ mengikuti fonem awal bentuk dasar kata yang diikuti.

2. Klitiksasi Jenis Proklitik (Awalan)

Interferensi morfologi klitiksasi jenis proklitik yang ditemukan dalam percakapan antara *Customer Service* atau *teller* dan nasabah di Bank BRI Kantor Cabang Barru berupa pelekatan klitik di depan bentuk dasarnya. Bentuk interferensi proklitik yang ditemukan yaitu *ta-*, dan *na-* dengan analisa sebagai berikut:

a. Penggunaan Proklitik *Ta-*

Penggunaan proklitik *ta-* merupakan proklitik yang memiliki makna /ter/ dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, bentuk makna pada kata yang terdapat interferensi morfologi menggunakan proklitik *ta-* dapat ditunjukkan oleh data TR52 percakapan responden 18 tuturan ke-3, yaitu kata *tassala* yang terdapat pada tuturan:

Data (4). *Bisa diulang ini, Bu? Tassala pencetka' tadi.*

(Apakah bisa diulang, Bu? Tadi saya salah pencet).

Dialog di atas dituturkan oleh seorang nasabah yang menanyakan, apakah PIN yang ia masukkan bias diulang penginputannya, karena tadi ia salah menekan tombol. Interferensi morfologi terjadi pada kata /salah/ yang ditambahkan proklitik *ta-* sehingga menjadi *tassala*. Perubahan makna *ta-* pada kata *tassala* mengacu pada suatu tindakan yang mengandung makna /salah/.

b. Penggunaan Proklitik *Na-*

Proklitik *na-* merupakan kata dalam bahasa Bugis yang jika digabungkan dengan bentuk kata dasar berupa verba dan adjektiva, maka hasil perubahan maknanya melalui proklitik *na-* mengacu pada suatu tindakan dan sifat. Untuk lebih jelasnya bentuk interferensi morfologi yang menggunakan proklitik *na-* bisa dilihat pada data TR29 percakapan responden 10 tuturan ke-2, yaitu kata *najatuhkan* yang terdapat pada tuturan:

Data (5). *Najatuhkan anakku, Bu jadi rusak mesinnya.*

(Apakah bisa diulang, Bu? Tadi saya salah pencet).

Dialog di atas dituturkan oleh nasabah yang sedang menjelaskan bahwa mesin EDC miliknya rusak karena dijatuhkan oleh anaknya. Interferensi morfologi yang mendapat proklitik *na-* yaitu kata /jatuh/ menjadi kata *najatuhkan* yang maknanya sama dengan kata /menjatuhkan/ dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi /dia menjatuhkan/. Proklitik *na-* pada kata tersebut mengacu pada sebuah tindakan yang mengandung makna orang yang menjatuhkan.

3. Klitiksasi Enklitik (Akhiran)

Interferensi morfologi klitiksasi jenis enklitik yang ditemukan dalam percakapan antara *Customer Service* atau *teller* dan nasabah di Bank BRI Kancab. Barru berupa pelekatan klitik di belakang bentuk dasarnya. Bentuk interferensi morfologi enklitik yang ditemukan yaitu *-ta'*, *-ki'*, dan *-ka'* dengan analisa sebagai berikut:

a. Penggunaan Enklitik *-Ta'*

Penggunaan enklitik *-ta'* merupakan enklitik yang memiliki makna yang sama dengan kata /kamu/ atau /anda/ atau menyebutkan subjek lawan bicara /Bapak/, /Ibu/, /adik/, /Kakak/ dan lain-lain. Sehingga kedudukannya menyatakan kepunyaan lawan bicara . Penggunaan

enklitik *-ta'* terdapat pada data TR1 percakapan responden 1 tuturan ke-4, yaitu kata *ATMta'* yang terdapat pada tuturan:

Data (6). *Pak Hasriadi, setelah saya buka. ATMta' ter-disable.*
(Bapak Hasriadi, setelah saya buka, ATM anda ter-disable).

Dialog di atas dituturkan oleh *Customer Service* setelah mengecek kartu ATM pak Hasriadi, kemudian ditemukan bahwa kartu ATM Bapak Hasriadi ter-disable, artinya kartu ATM Bapak Hasriadi dibekukan secara otomatis karena dicurigai terdapat transaksi yang tidak wajar. Hal itu disampaikan CS kepada Bapak Hasriadi selaku pemilik kartu ATM, dengan menggunakan enklitik *ta'* - yaitu kata *ATMta'* yang mengacu pada kepemilikan Bapak Hasriadi terhadap kartu ATM tersebut. Sehingga pada tuturan bermakna /ATM pak Hasriadi/.

b. Penggunaan enklitik *-ki'*

Penggunaan enklitik *-ki'* merupakan enklitik yang menyatakan makna yang sama dengan kata /kamu/ atau /anda/ atau penegasan ketika mempersilakan lawan bicara pada bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada TR2 percakapan responden pertama tuturan ke-6, yaitu dalam tuturan:

Data (6). *Mauki' pakai yang gold atau yang biasa saja?*
(Anda mau pakai yang gold atau yang biasa saja?).

Dialog di atas dituturkan oleh CS ketika menanyakan bahwa kartu ATM yang ingin digunakan apakah kartu jenis gold atau jenis biasa saja kepada nasabah yang bersangkutan. Interferensi morfologi yang terjadi pada kata /mau/ mendapatkan penambahan enklitik *-ki'* di akhir kata sehingga menjadi kata *mauki'* yang maknanya sama dengan kata /anda mau/ dalam bahasa Indonesia.

c. Penggunaan enklitik *-ka'*

Penggunaan enklitik *-ka'* merupakan enklitik yang menyatakan makna yang sama dengan kata /saya/ atau /aku/ dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada TR7 pada percakapan responden 3 tuturan ke-3, yaitu dalam tuturan:

Data (7). *Mauka' bikin atm baru.*
(Saya mau membuat ATM baru).

Dialog di atas dituturkan ketika nasabah menyampaikan keinginannya kepada CS bahwa ia ingin membuka ATM baru. Dalam tuturan tersebut terdapat interferensi morfologi, yaitu pada kata /mau/ dengan penambahan enklitik *-ka'* menjadi *mauka'* sehingga maknanya menjadi /saya mau/ sesuai dengan makna enklitik *-ka'* yaitu /saya/ dalam bahasa Indonesia.

4. Komposisi (Pemajemukan)

Interferensi morfologi pada jenis komposisi atau pemajemukan ditemukan pula pada percakapan antara *Customer Service* atau *teller* dan nasabah di Bank BRI Kancab. Barru yaitu berupa gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Interferensi morfologi jenis komposisi atau pemajemukan ini tergolong interferensi yang minim ditemukan, yaitu hanya terdapat satu temuan interferensi komposisi berupa penggunaan kata

benda + kata sifat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data TR20 percakapan responden 8 tuturan ke-8, yaitu dalam tuturan:

Data (8). *Tidak ada bu, adaki di ruma sakit'e.*
(Tidak ada, Bu, beliau sedang berada di rumah sakit).

Dialog di atas dituturkan ketika nasabah menjelaskan bahwa ibunya tidak bisa ke bank untuk mengurus persoalan buku tabungannya karena sang Ibu sedang berada di rumah sakit. Interferensi morfologi jenis komposisi terjadi pada kata *ruma saki'e* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia menjadi /rumah sakit/. Kata *ruma saki'e* merupakan komposisi dari kata benda + kata sifat yang mengalami interferensi bahasa Bugis.

5. Reduplikasi (Pengulangan)

Interferensi morfologi pada jenis reduplikasi yang ditemukan dalam percakapan antara *Customer Service* atau *teller* dan nasabah di Bank BRI Kancab. Berru berupa penggunaan kata yang berulang namun terjadi interferensi bahasa Bugis. Bentuk interferensi morfologi jenis reduplikasi yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

a. Kata *Massusung-Susung*

Interferensi reduplikasi untuk kata *massusung-susung* ditemukan pada data TR22 percakapan responden 6 tuturan ke-6, yaitu dalam tuturan:

Data (9). *Tidak, saya tidak bisa massusung-susung. Campur di situ.*
(Tidak, saya tidak bisa menyusun. Campur di situ).

Dialog di atas dituturkan oleh nasabah ketika menjelaskan kepada CS bahwa uang koin yang ingin dia stor ke bank tidak dalam kondisi tersusun karena ia mengakui bahwa dirinya tidak bisa melakukan hal tersebut, dalam hal ini yaitu proses menyusun. Interferensi morfologi jenis reduplikasi terjadi pada kata *massusung-susung* yang dalam bahasa Indonesia bermakna /menyusun/. Asal kata dari kata *massusung-susung* adalah kata /susun/ yang mendapatkan afiksasi prefiks *ma-* dan terjadi pula reduplikasi.

b. Kata *Taku'-Taku'ka*

Interferensi reduplikasi untuk kata *taku'-taku'ka* ditemukan pada data TR20 percakapan responden 5 tuturan ke-4, yaitu dalam tuturan:

Data (10). *Sayaji, Cuma pernah kayak taku'-taku'ka' masukkan.*
(Cuma saya. Hanya saja saya pernah ragu untuk memasukkan).

Dialog di atas dituturkan oleh nasabah ketika menjelaskan kepada CS bahwa memang benar hanya dia yang menggunakan kartu ATMnya hingga terblokir. Penyebabnya adalah pernah suatu waktu, nasabah tersebut merasa ragu untuk memasukkan PINnya, ragu apakah PIN yang ia masukkan sudah benar atau tidak, lalu ternyata PIN tersebut salah hingga percobaan ketiga. Sehingga membuat ATM yang bersangkutan terblokir secara otomatis. Adapun interferensi morfologi jenis reduplikasi yang terdapat pada tuturan di atas adalah kata *taku'-taku'ka* yang dalam bahasa Indonesia berarti /ragu/. Kata *taku'-taku'ka* berasal dari kata dasar /takut/, namun pada konteks percakapan di atas tidak bisa diartikan secara harfiah sebagaimana makna /takut/ dalam bahasa Indonesia, namun karena terjadi reduplikasi makna yang muncul adalah kata /ragu/.

c. Kata *Nda Apa-Apaji*

Interferensi morfologi jenis reduplikasi untuk kata *nda apa-apaji* ditemukan pada data TR51 percakapan responden 15 tuturan ke-5, yaitu dalam tuturan :

Data (11). *Nda apa-apaji*.
(Tidak masalah).

Dialog di atas dituturkan ketika nasabah menjawab pertanyaan menyoal kesediaan nasabah yang bersangkutan apabila kartu ATM yang dibawa oleh anaknya akan secara otomatis terblokir ketika sudah terbit kartu ATM baru. Adapun interferensi pada kata /nda apa-apaji/ yaitu terjadinya pengulangan kata /apa/ yang. Kata apa tidak semata-merta diartikan sebagai kata tanya, namun mengacu pada kata yang diikutinya yaitu kata *nda* yang sama maknanya dengan kata tidak dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi /tidak apa-apa/ atau tidak masalah.

Interferensi bahasa Bugis yang terjadi dalam interaksi antara nasabah dan *customer service* atau *teller* di Bank BRI Kancab. Barru karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan sehari-hari. Sehingga kebiasaan tersebut tetap dibawa pada saat seharusnya bertutur dengan bahasa Indonesia yang baku di lingkungan formal. Secara keseluruhan, setelah diperoleh data dari tuturan yang dihasilkan nasabah dan *customer service* atau *teller*, kesalahan berbahasa berupa interferensi bahasa Bugis dalam tataran morfologi, dapat diamati terjadinya penyimpangan kebahasaan tersebut yang disebabkan karena pengenalan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Weinreich (dalam Aslinda, 2010:66) yang mengatakan bahwa penyimpangan yang terjadi sebagai akibat dari pengenalan akan bahasa oleh seorang dwibahasawan yang lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

Suwito (dalam Aslinda, 2007:67) menjelaskan bahwa, interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yakni bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Namun peneliti hanya fokus pada tataran morfologi. Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Bugis ke dalam pembentukan bahasa Indonesia. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan, misalnya kata yang berafiks bahasa daerah dan berkata dasar bahasa Indonesia ataupun sebaliknya.

Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Bugis ke dalam pembentukan bahasa Indonesia. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan, misalnya kata yang berafiks bahasa daerah dan berkata dasar bahasa Indonesia ataupun sebaliknya.

Dalam bahasa Indonesia proses morfologi biasa mengalami pembubuhan afiks (afiksasi), reduplikasi, komposisi, dan akrominasi serta konversi. (Chaer, 2015: 25). Interferensi morfologi dapat terjadi pada pembentukan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan pembubuhan morfem berupa afiks bahasa Bugis. Proses pembubuhan afiks tersebut dinamakan afiksasi. Afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks) dan akhiran (sufiks).

Afiksasi prefiks merupakan penambahan imbuhan pada awal kata, dalam hal ini imbuhan yang digunakan dalam bahasa Bugis diserap dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi jenis prefiks yang peneliti temukan dalam penelitian ini baik yang dituturkan oleh

nasabah maupun CS atau *teller* di kantor Bank BRI Cabang Barru dalam proses pelayanan yaitu prefiks *ma-*, *maq-*, dan *pa-*. Masing-masing ditemukan satu kata dalam tuturan yang mengalami interferensi morfologi, yaitu kata *masusah* yang terbentuk dari prefiks *ma-* + *susah*, kata *mappoto* yang terbentuk dari prefiks *maq-* + *poto*, dan kata *passuruh* yang terbentuk dari prefiks *paq-* + *suruh*.

Selain afiksasi, juga ditemukan klitikasi yang merupakan salah satu bentuk morfologi. Klitik merupakan kata ganti. Kata ganti yang dimaksud adalah kata ganti orang maupun kepemilikan. Klitikasi merupakan proses terjadinya klitik. Klitik dibagi menjadi dua yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah penggunaan kata ganti yang terletak di depan kata, sedangkan enklitik terletak di belakang kata.

Temuan interferensi pada proklitik ditandai dengan adanya temuan tuturan yang menggunakan proklitik *ta-* dan *na-*. Sebanyak empat temuan interferensi proklitik *ta-* yaitu pada kata *tassala*, *tattelan*, *tassangkut*, dan *tappotong*, serta lima interferensi proklitik *na-* yaitu pada kata *najatuhkan*, *nakasih*, *napakai*, *nabawa*, dan *nasuruh*. Sedangkan temuan interferensi enklitik ditandai dengan adanya tuturan yang menggunakan enklitik *-ta'*, *-ki'*, dan *ka'*. Sebanyak tujuh belas temuan interferensi enklitik *-ta'* misalnya pada kata *pulpenta'* yaitu kata pulpen + *ta'*, *kartuta'* yaitu berasal dari kata kartu + *ta'*, dan *ATMta'* berasal dari kata ATM + *ta'*, sebanyak lima belas interferensi enklitik *-ki'* misalnya pada kata *mauki'* berasal dari kata mau + *ki'*, *proseskanki'* berasal dari kata proses + kan + *ki'*, dan *ulangiki'* berasal dari kata ulang + *ki'*, serta Sembilan interferensi enklitik *-ka'* misalnya pada kata *mauka'* yang berasal dari kata mau + *ka'*, *sudahka'* yang berasal dari kata sudah + *ka'* dan *taku'-taku'ka'* yang berasal dari kata takut kemudian mengalami pengulangan dan perubahan kata yang disebabkan oleh dialek bahasa Bugis menjadi *taku'-taku' + ka'*. Sehingga total temuan interferensi enklitik sebanyak empat puluh satu temuan.

Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa interferensi morfologi jenis reduplikasi atau pengulangan, namun jumlahnya tidak banyak yaitu missal pada kata *massusung-susung*, *taku-taku'ka'*, dan kata *nda apa-apaji*, total sebanyak empat temuan. Selain itu juga ditemukan interferensi morfologi jenis komposisi atau pemajemukan yang jumlahnya lebih sedikit lagi, yaitu terdapat pada tiga tuturan, pada kata *ruma saki'e*, *pulang balekka*, dan *suku bunga*.

PEMBAHASAN

Interferensi bahasa Bugis yang terjadi dalam interaksi antara nasabah dan *customer service* atau *teller* di Bank BRI Kancab. Barru karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan sehari-hari. Sehingga kebiasaan tersebut tetap dibawa pada saat seharusnya bertutur dengan bahasa Indonesia yang baku di lingkungan formal. Secara keseluruhan, setelah diperoleh data dari tuturan yang dihasilkan nasabah dan *customer service* atau *teller*, kesalahan berbahasa berupa interferensi bahasa Bugis dalam tataran morfologi, dapat diamati terjadinya penyimpangan kebahasaan tersebut yang disebabkan karena pengenalan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Weinreich (dalam Aslinda, 2010:66) yang mengatakan bahwa penyimpangan yang terjadi sebagai akibat dari pengenalan akan bahasa oleh seorang dwibahasawan yang lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

Suwito (dalam Aslinda, 2007:67) menjelaskan bahwa, interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yakni bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Namun peneliti hanya fokus pada tataran morfologi. Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Bugis ke dalam pembentukan bahasa Indonesia.

Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan, misalnya kata yang berafiks bahasa daerah dan berkata dasar bahasa Indonesia ataupun sebaliknya.

Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Bugis ke dalam pembentukan bahasa Indonesia. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan, misalnya kata yang berafiks bahasa daerah dan berkata dasar bahasa Indonesia ataupun sebaliknya.

Dalam bahasa Indonesia proses morfologi biasa mengalami pembubuhan afiks (afiksasi), reduplikasi, komposisi, dan akrominasi serta konversi. (Chaer, 2015: 25). Interferensi morfologi dapat terjadi pada pembentukan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan pembubuhan morfem berupa afiks bahasa Bugis. Proses pembubuhan afiks tersebut dinamakan afiksasi. Afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks) dan akhiran (sufiks).

Afiksasi prefiks merupakan penambahan imbuhan pada awal kata, dalam hal ini imbuhan yang digunakan dalam bahasa Bugis diserap dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi jenis prefiks yang peneliti temukan dalam penelitian ini baik yang dituturkan oleh nasabah maupun CS atau *teller* di kantor Bank BRI Cabang Barru dalam proses pelayanan yaitu prefiks *ma-*, *maq-*, dan *pa-*. Masing-masing ditemukan satu kata dalam tuturan yang mengalami interferensi morfologi, yaitu kata *masusah* yang terbentuk dari prefiks *ma-* + *susah*, kata *mappoto* yang terbentuk dari prefiks *maq-* + *poto*, dan kata *passuruh* yang terbentuk dari prefiks *paq-* + *suruh*.

Selain afiksasi, juga ditemukan klitikasi yang merupakan salah satu bentuk morfologi. Klitik merupakan kata ganti. Kata ganti yang dimaksud adalah kata ganti orang maupun kepemilikan. Klitikasi merupakan proses terjadinya klitik. Klitik dibagi menjadi dua yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah penggunaan kata ganti yang terletak di depan kata, sedangkan enklitik terletak di belakang kata.

Temuan interferensi pada proklitik ditandai dengan adanya temuan tuturan yang menggunakan proklitik *ta-* dan *na-*. Sebanyak empat temuan interferensi proklitik *ta-* yaitu pada kata *tassala*, *tattelan*, *tassangkut*, dan *tappotong*, serta lima interferensi proklitik *na-* yaitu pada kata *najatuhkan*, *nakasih*, *napakai*, *nabawa*, dan *nasuruh*. Sedangkan temuan interferensi enklitik ditandai dengan adanya tuturan yang menggunakan enklitik *-ta'*, *-ki'*, dan *ka'*. Sebanyak tujuh belas temuan interferensi enklitik *-ta'* misalnya pada kata *pulpenta'* yaitu kata pulpen + *ta'*, *kartuta'* yaitu berasal dari kata kartu + *ta'*, dan *ATMta'* berasal dari kata ATM + *ta'*, sebanyak lima belas interferensi enklitik *-ki'* misalnya pada kata *mauki'* berasal dari kata mau + *ki'*, *proseskanki'* berasal dari kata proses + kan + *ki'*, dan *ulangiki'* berasal dari kata ulang + *ki'*, serta Sembilan interferensi enklitik *-ka'* misalnya pada kata *mauka'* yang berasal dari kata mau + *ka'*, *sudahka'* yang berasal dari kata sudah + *ka'* dan *taku'-taku'ka'* yang berasal dari kata takut kemudian mengalami pengulangan dan perubahan kata yang disebabkan oleh dialek bahasa Bugis menjadi *taku'-taku' + ka'*. Sehingga total temuan interferensi enklitik sebanyak empat puluh satu temuan.

Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa interferensi morfologi jenis reduplikasi atau pengulangan, namun jumlahnya tidak banyak yaitu missal pada kata *massusung-susung*, *taku-taku'ka'*, dan kata *nda apa-apaji*, total sebanyak empat temuan. Selain itu juga ditemukan interferensi morfologi jenis komposisi atau pemajemukan yang jumlahnya lebih sedikit lagi, yaitu terdapat pada tiga tuturan, pada kata *ruma saki'e*, *pulang balekka*, dan *suku bungana*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap morfologi bahasa Indonesia dalam komunikasi antara nasabah dan *customer service* atau *teller* di Bank BRI Kantor Cabang Barru. Hasil simakan, pencatatan, dan rekaman menunjukkan adanya interferensi dalam percakapan nasabah dan *customer service* atau *teller* dengan jumlah keseluruhan sebanyak 60 temuan interferensi morfologi, dengan rincian sebanyak tiga temuan interferensi afiksasi prefiks, sembilan temuan interferensi klitiksasi proklitik, 41 temuan interferensi klitiksasi enklitik, empat temuan interferensi jenis duplikasi, dan tiga temuan interferensi jenis komposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi, Risma L, Rochmadhini. 2015. “ Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung *JTV*: Suatu Kajian Sociolinguistik”. *Jurnal Budaya*, 1(1) hal. 1-14.
- Saharuddin. 2016. “Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala”. *Jurnal bahasantodea*, 4(1), hal. 68-78.
- Tamrin. 2014. “Interferensi Morfologi Bahasa Bugis ke Dalam Bahasa Indonesia pada Siswa SMA Negeri 1 Tellilimpoe Kabupaten Sinjai”. *Jurnal Multilingual*, 13(1), hal. 9-23.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasawan*. Bandung: Angkasa.